

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian skripsi “Perbedaan tingkat religiusitas pada mahasiswa fakultas keagamaan dan non keagamaan” oleh *Dwi Rahmawati* (2010), dikatakan bahwa ia ingin meneliti apakah terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara mahasiswa fakultas keagamaan dan mahasiswa dari fakultas non keagamaan. Dari hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahun 2010 tersebut ialah bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara mahasiswa fakultas keagamaan dan mahasiswa fakultas non keagamaan.

Nur Azizah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama dimana perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Sementara itu tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Imron Amrullah (t.t) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Moral Pergaulan Mahasiswa Pendatang di RT 03 RW 03 Kelurahan Sumbersari kota Malang”, Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa mahasiswa pendatang memiliki penurunan moral. Seperti moral bagi lawan jenis bagi mereka yang berpacaran. Banyak sekali dari mahasiswa itu melanggar aturan dan norma susila yang berlaku dalam masyarakat, seperti bermesraan di tempat umum, berciuman, dan ada juga yang memasukkan lawan jenisnya ke dalam kamar kosnya.

Berikutnya moral pergaulan mahasiswa dengan masyarakat. Terlihat sekali pergaulan mahasiswa dengan masyarakat mengalami perubahan. Yang pertama ketidak pedulian mahasiswa di sini terhadap masyarakat, kedua kurangnya bersosialisasi dengan warga sekitar, ketiga kurangnya sopan santun dan tata krama terhadap masyarakat. Sedangkan moral pergaulan mahasiswa dengan lingkungannya terlihat dari perilaku mahasiswa sehari-hari, dari hasil penelitian, mahasiswa masih kurang menjaga lingkungannya. Hal ini terlihat masih adanya sampah yang berserakan. Mahasiswa hanya membersihkan kamar kosnya saja tetapi lingkungan yang lebih luas tidak dihiraukan yang intinya masih kurang rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan dapat diketahui bersama bahwa persamaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terfokus pada tingkat religiusitas. Adapun hal lain memiliki persamaan adalah pada perilaku moral, karena perilaku moral dan religiusitas merupakan hal yang berdampingan. Dimana jika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi, maka kemungkinan lebih besar untuk memiliki perilaku moral yang baik dan begitu juga sebaliknya. Adapun perbedaannya yakni berupa subjek penelitian, dimana jurnal penelitian dari *Nur Azizah* (2016) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama” dikatakan bahwa peneliti meneliti siswa yang masih berstatus pelajar. Tidak diketahui latar belakang pendidikan agama siswa didapatkan dari pendidikan pondok pesantren atau pendidikan agama lainnya. Yang lebih membingungkan adalah peneliti melakukan penelitian di dalam lingkup sekolah menengah pertama sehingga tidak jelas latar belakang

pendidikan seperti apa yang di maksud karena siswa yang di teliti masih berstatus pelajar.

Penelitian dari *Imron Amrullah* (t.t) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Moral Pergaulan Mahasiswa Pendatang di RT 03 RW 03 Kelurahan Sumbersari kota Malang” dan “Perbedaan tingkat religiusitas pada mahasiswa fakultas keagamaan dan non keagamaan” oleh *Dwi Rahmawati* (2010) terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Dimana peneliti akan melakukan penelitian di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan juga peneliti ingin meneliti perbedaan religiusitas mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan latar belakang pendidikan dan perhatian orang tua. Sangat lah jelas terlihat bahwa penelitian ini belum pernah di teliti oleh para peneliti dahulu.

B. Kerangka Teoritik

1. Religiusitas

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio* (latin) dan *dien* (Arab). Menurut Drikarya (2005) kata “religi” berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesame manusia, serta alam sekitarnya. Menurut Rahman (2009), orang yang taat pada agama yang dianutnya adalah orang yang religius. Agama sendiri terdiri atas tiga pengertian yakni keyakinan tentang Tuhan, peribadatan sebagai konsekuensi tentang adanya Tuhan dan norma-norma yang mengatur hubungan antara

manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dengan lingkungan. Sehingga orang religius adalah orang yang yakin terhadap Tuhannya.

Dengan demikian, Rahman (2009) menyatakan bahwa perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan ketertarikan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia. Sedangkan Ismail 2009 berpendapat bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Selanjutnya, Adisubroto (2005) juga menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhannya tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, yaitu Tuhan. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah bentuk internalisasi nilai agama dan ketertarikan manusia terhadap Tuhan yang mengandung norma-norma untuk mengatur perilaku manusia tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut penelitian Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Glock dan Stark dalam (widiyanta 2005), ada lima dimensi religiusitas, yaitu :

- a. *Religious Practice (The ritualistic dimension)*/Aspek Islam
Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

- b. *Religious belief (the ideological dimension)*/Aspek Iman Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatic di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surge, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.
- c. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*/Aspek ilmu Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
- d. *Religious feeling (the experiential dimension)*/Aspek Ikhlas Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan dan sebagainya.
- e. *Religious effect (the consequential dimension)*/Aspek Amal Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan-lingkungan dan lain-lain.

2. Pendidikan

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani (Drikarya, 1950:74). menurut Carter V. Good, pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang

dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu di lingkungan yang dipimpin (khususnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. John Dewey (1978), *Education is all one with growing. It has no end beyond itself*. Pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan. Pendidikan merupakan upaya yang menuntun anak semenjak ia lahir untuk mencapai kedewasaan secara jasmani dan rohani, dalam interaksi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan itu sendiri tidak mempunyai tujuan akhir di balik dirinya. Dari bayi hingga balita manusia mendapatkan pendidikan dari orangtuanya hingga ia beranjak dewasa ia mengenyam pendidikan di lingkungan sekolah. Ketika manusia menjadi dewasa secara usia, ia mendapat pendidikan dari lingkungan pekerjaan.

Pendidikan tidak harus terjadi di dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Dimana seseorang mendapat suatu hal yang dapat ia pelajari maka itu disebut dengan pendidikan. Artinya setiap orang selalu akan menemui hal-hal baru yang dapat ia pelajari. Pendidikan bermaksud agar manusia mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Pendidikan itu sendiri bertujuan agar manusia meraih potensinya sebagai makhluk yang berakal. Potensi yang dimaksudkan adalah adalah potensi spiritual (ruhanyah), jiwa (*nafsiyah*), pikiran (*aqliyah*) dan tubuh (*jasmaniyah*). Dalam pendidikan terdapat tiga aspek penting yaitu aspek berpikir (kognitif), aspek gerak (psikomotorik) dan aspek merasa (afektif). ketiga aspek tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Untuk ranah kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotorik lebih menekankan pada praktek. Dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif. dalam

mata pelajaran yang diajarkan di dalam lembaga pendidikan *formal* maupun *non-formal*, semua mata pelajaran yang diajarkan menggunakan ketiga aspek tersebut.

a. Pendidikan Umum (*formal*)

Dalam SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga Negara yang baik. Pendidikan umum muncul sebagai reaksi terhadap kecenderungan masyarakat modern yang mendewakan produk-teknologi dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai akibat dari produk sistem pendidikan modern yang sekuler, yaitu pengembangan pendidikan yang mementingkan spesialisasi, sementara perkembangan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal nyaris terabaikan. Laporan lima puluh tahunan dari *Nation Society for study of education* tahun 1958, program studi *general education* di Amerika, dilatar belakangi oleh empat hal, yaitu :

- 1) Sebagai reaksi masyarakat terhadap spesialisasi keilmuan yang berlebihan, dimana para spesialis telah mendewakan hasil-hasil temuannya yang menakjubkan, sementara mereka lupa pada nilai-nilai esensial kemanusiaannya.
- 2) Sebagai reaksi terhadap kepincangan penguasaan minat-minat khusus dengan perolehan peradaban yang lebih luas.
- 3) Sebagai reaksi terhadap ngkotak-kotakan kurikulum dan pecahnya pengalaman belajar siswa.

4) Sebagai reaksi terhadap formalisme dalam pendidikan liberal.

Abad 20 di Amerika dan Eropa, hasil analisis mereka menyimpulkan bahwa sistem pendidikan modern telah menghasilkan para saintis dan teknokrat yang handal tapi tidak melahirkan para lulusan yang memiliki integritas kepribadian yang matang.

b. Pendidikan Agama (*non-formal*/pesantren)

Ensiklopedia Islam memberi gambaran bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya “guru ngaji”, atau berasal dari bahasa India “*shastri*” dan kata “*shatra*” yang berarti buku-buku suci, kitab-kitab agama atau ilmu tentang pengetahuan. (Shadily Hasan dan Ichtar, 1993:99). sedangkan secara etimologis definisi sangat beragam dan variatif oleh para ahli. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar. (Arifin, 1991:240). Berbeda lagi dengan Abdurrahman Wahid, yang memberikan definisi terhadap pesantren ssebagai suatu lembaga dimana santri/murid tinggal. (Muthohar dan Putra, 2007:12).

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung arti bahwa Seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa, “pendidikan non-formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pelengkap pendidikan formal dalam rangka

mendukung pendidikan sepanjang hayat”. (Kaledra, 2003:9) sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Di dalam agama Islam sendiri, menjadi manusia yang berpendidikan merupakan hal yang diutamakan seperti sabda Rasulullah SAW :

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا

فَتُهْلِكَ

“Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka.” (H.R Baihaqi). Hadist tersebut merupakan motivasi bagi umat manusia untuk selalu memuliakan ilmu, sekaligus terdapat ancaman didalamnya bagi orang-orang menyepelakan perkara ilmu. Dalam hadist yang lain Nabi Muhammad SAW mengatakan :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu.”

(HR. Bukhori dan Muslim). Dapat kita simpulkan bersama bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses yang bisa menyelamatkan kita ketika kita berada di dunia maupun ketika kita berada di alam setelah kematian.

3. Perhatian Orang Tua

Orangtua sebagai madrasah pertama adalah pendidikan yang diajarkan oleh orangtua berlandaskan kasih sayang terhadap anaknya. Pendidikan ini merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh manusia, hal-hal semacam sopan santun, tata karma, bahkan hal-hal keagamaan pada dasarnya kita mendapatkannya dari orang tua. Ini merupakan dasar diri kita, bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu yang baik dan buruk berawal dari sini. Pada dasarnya setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan *fitrah*, sesuai dalam hadist Nabi SAW yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi”.

Dalam hadist tersebut kita dapat mengambil kesimpulan betapa orang tua mengambil peran yang sangat penting untuk mendidik seorang anak terlebih dalam hal aqidah. Usia pendidikan yang paling dominan untuk diberikan oleh orangtua adalah usia bayi hingga balita (1-5 tahun). Namun itu bukan berarti ketika anak berada diatas usia tersebut orangtua sudah tidak bertanggung jawab lagi untuk mendidik anak tersebut. Orangtua harus terus memantau tumbuh kembang anak hingga dewasa. Ketika anak sudah

mencapai usia dewasa pun orang tua memiliki hak penuh untuk mendidik anaknya. Hal ini untuk memastikan anak mencapai potensi maksimal yang ia miliki sebagai makhluk yang berfikir. Jika anak telah menjadi pribadi yang baik dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya maka itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi orangtua. Dalam hadist Nabi yang lain dikatakan :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Yang artinya : “*Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, (3) do’a anak yang sholeh*”.

Anak yang sholeh yang dimaksud dalam hadist diatas adalah anak yang memiliki pribadi yang baik. Dalam hadist tersebut dikatakan bahwa anak yang sholeh akan terus mendatangkan pahala terhadap orang tuanya walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Orangtua yang telah sukses mendidik anaknya tidak hanya akan bangga di dunia, namun juga di akhirat dikarenakan Allah SWT akan memberikan apresiasi berupa pahala *jariyah*. Telah kita ketahui bersama bahwa amal *jariyah* ini merupakan suatu amal yang akan terus mengalir dari ketika masih ada di dunia hingga kita menuju kehidupan setelah kematian. Amalan ini merupakan salah satu amalan yang penting bagi setiap muslim, karena tidak hanya pahala, amal *jariyah* juga bisa berbentuk dosa. Apabila orangtua telah gagal dalam mendidik anaknya hingga anak tersebut memiliki ahklak yang buruk maka tentu saja sampai orang tua

meninggal, dosa itu akan mengalir terus kepada orangtuanya. oleh sebab itu begitu pentingnya bagi orangtua untuk mendidik anaknya dari kecil hingga dewasa untuk menjadi anak yang sholeh/sholehah.

4. Simpul Teoritik

Pendidikan sangatlah penting dalam membentuk kesadaran seseorang akan Tuhannya. Orangtua merupakan peran pertama dalam memberikan pemahaman agama terhadap anak hingga orangtua mengamanahkan anaknya kedalam suatu lembaga pendidikan, formal maupun non-formal. Pada umumnya seseorang yang mengenyam ilmu pendidikan dalam lembaga pendidikan keagamaan atau pondok pesantren maka seseorang itu akan menjadi karakter yang religius. Berbeda dengan seseorang yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan formal/umum. Pelajaran yang disajikan pun berbeda, dalam lembaga pendidikan formal, penyajian ilmu notabenenya adalah ilmu umum. Berbanding terbalik dengan lembaga pendidikan keagamaan atau pondok pesantren yang kebanyakan ilmu yang diajarkan merupakan ilmu agama.

Penanaman keagamaannya juga berbeda, pada lembaga pendidikan formal/sekolah, pelajaran agama yang diberikan terbatas, untuk praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari tidak di pantau langsung oleh sekolah maupun pelaksana pendidikan. Sedangkan pada lembaga pendidikan non-formal/pesantren, pelajaran agama yang diberikan tidak hanya berupa ilmu namun juga diikuti dengan amal yang ditanamkan untuk kehidupan sehari-hari, misalnya seperti program sholat wajib berjama'ah, mengaji berjama'ah, sholat malam berjama'ah, dan lain sebagainya. Dalam lingkungan pondok pesantren, peserta didik ditanamkan langsung sikap religiusitas dalam bentuk

praktek yang diawasi langsung oleh para pengajar/ustadz. Jangka waktu proses pendidikannya pun berbeda. Jika dalam lembaga pendidikan formal selama dua belas tahun, dalam lembaga pendidikan non-formal seperti pondok pesantren bisa memakan waktu tiga belas tahun atau lebih dikarenakan terdapat jangka waktu satu tahun untuk mengabdikan terhadap pondok pesantren dimana seseorang tersebut mengenyam pendidikan.

Oleh sebab itu pada umumnya seseorang yang berasal berlatar belakang lulusan lembaga pendidikan agama akan condong memiliki sikap religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang berlatar belakang lulusan pendidikan formal.

5. Hipotesis

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berlatar belakang pendidikan agama memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum. Dikarenakan lembaga pendidikan agama lebih mengedepankan ilmu yang mencakup keagamaan untuk ditanamkan kepada para peserta didik. Sebaliknya dengan mereka yang berasal dari lembaga pendidikan formal lebih berfokus untuk menanamkan pelajaran-pelajaran umum.
- 2) Orangtua sebagai madrasah pertama bagi anak tentunya memiliki pengaruh untuk membentuk karakter anak. Apakah anak akan menjadi manusia yang religius juga memerlukan peran dari orangtua. Peran ini tidak akan pernah hilang, sedewasa apapun seseorang mereka perlu dukungan dari orangtua mereka. Maka dari itu alangkah baiknya orangtua menanamkan hal-hal yang baik sesuai norma-norma yang berlaku sedini

mungkin. Mengajari hal-hal yang berbau agamis sehingga ketika beranjak dewasa mereka tidak akan asing dengan agama mereka sendiri.